

Peran Perempuan dalam Kepemimpinan di Ruang Redaksi Media Lokal (Studi Pada Radio Kalimaya Bhaskara FM Malang)

Furqonita¹, Agung Dwi Wicaksono¹, Nurul Fatihah¹, Vionita Rondonuwu¹, Devi Arianti¹,
Irwansyah²

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran No. 10-11 Malang,
Jawa Timur

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan,
Depok, Jawa Barat

e-mail: furqonitaap@gmail.com, agungdwi.wicaksono@gmail.com, fatihah334@gmail.com,
aenntvio@gmail.com, deviarianti352@gmail.com, dr.irwansyah.ma@gmail.com

Abstrak

Dunia jurnalistik mengalami transformasi signifikan di era konvergensi media terutama dalam struktur ruang redaksi. Konvergensi media mencakup lebih dari sekadar perubahan teknologi, telah mengubah interaksi antara teknologi, sektor pasar, genre, dan konsumen. Fenomena tersebut tidak hanya terbatas pada peralihan teknologi namun dalam kajian ini juga berdampak pada kontribusi seorang perempuan dalam sebuah ruang redaksi serta peran dan pengaruhnya dalam segala aspek di ruang redaksi. Stigma yang melekat pada industri media adalah merupakan ruang maskulin sehingga pimpinan media identik dengan sosok laki-laki. Namun, dengan konvergensi media dan perkembangan teknologi digital memberikan kesempatan baru sekaligus tantangan bagi perempuan dalam mencapai dan mempertahankan posisi kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran perempuan dalam kepemimpinan di ruang redaksi media lokal pasca konvergensi media, seperti yang dilakukan oleh radio Kalimaya Bhaskara FM. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus pada radio Kalimaya Bhaskara FM. Penelitian ini mengidentifikasi dampak kepemimpinan perempuan di ruang redaksi radio, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manajemen untuk terus bertahan dan beradaptasi.

Kata kunci: Konvergensi, kepemimpinan, perempuan, ruang redaksi.

PENDAHULUAN

Dunia jurnalistik mengalami transformasi signifikan di era konvergensi media, terutama dalam struktur ruang redaksi. Membahas konsep konvergensi media, tidak hanya tentang pergeseran teknologi dan mengubah keterkaitan dan interaksi antara teknologi, industri, pasar, genre, dan konsumen. Jenkins menguraikan tren kontradiktif yang membentuk lingkungan media Amerika, seperti penurunan biaya produksi dan distribusi akibat teknologi media baru, serta konsentrasi kepemilikan media yang mengkhawatirkan oleh beberapa konglomerat multinasional (Jenkins, 2004). Transformasi atau fenomena tersebut tidak hanya mempengaruhi bagaimana berita diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga berdampak pada struktur dalam ruang redaksi. Dalam kajian ini, konteks perempuan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Bagaimana dengan kontribusi seorang perempuan dalam sebuah ruang redaksi serta peran dan pengaruhnya dalam segala aspek di ruang redaksi.

Jurnalis dan pekerja pers bukanlah pekerjaan yang diperuntukkan hanya untuk kaum laki-

laki. Semua orang, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dengan latar pendidikan yang berbeda bisa menjadi jurnalis, dan bahkan menjadi pimpinan redaksi. Realitas seorang perempuan yang menjadi minoritas di ruang redaksi telah terlihat jelas di Indonesia maupun global. Penelitian yang dilakukan oleh O'Brien (2017) terdapat sedikit perempuan yang memiliki posisi pengambilan keputusan dalam industri media. Perempuan kurang mendapat tempat yang strategis dalam struktur pengambilan keputusan dalam media besar, baik di tingkat operasional sebagai manajer senior maupun satu tingkat di bawah sebagai CEO dan anggota dewan.

Dalam ruang redaksi, keberagaman tidak akan mengubah berita secara substansial. Keberagaman yang dimaksud adalah gender dan ras pekerja, hal tersebut tidak akan memberikan perbedaan pada ruang redaksi (Meyers & Gayle, 2015). Ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja, budaya melihat jurnalis wanita ini masih kental dan dekat di sekitar kita. Wanita dikelompokkan menjadi minoritas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, namun ternyata tidak ada perbedaan signifikan jika "kelompok minoritas" ini memiliki kontribusi lebih di dalam ruang redaksi yang umumnya didominasi oleh laki-laki (Meyers & Gayle, 2015).

Perempuan adalah minoritas dalam kepemimpinan media telah jelas terlihat di tingkat global, Eropa, dan nasional (O'Brien, 2017). Saat ini kehadiran perempuan sebagai profesional dan jurnalis telah dianggap biasa, namun sedikit dari mereka yang menduduki posisi di ruang redaksi. Kedudukan perempuan di ruang redaksi yang terbatas ini ruang redaksi masih dianggap sebagai domain laki-laki (Tejedor, dkk, 2020). Mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) pada tahun 2019 didapatkan sekitar 105 responden jurnalis perempuan yang tersebar di delapan provinsi di Indonesia meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Jawa Barat, Papua Barat, dan Papua. Dari 105 wartawan perempuan tersebut, hanya 37 wartawan atau sekitar 35% saja yang menduduki posisi manajemen di organisasi media. Angka ini jumlahnya akan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah wartawan laki-laki.

Minimnya jumlah perempuan di ruang redaksi industri media (*newsroom*) berdampak kepada proses produksi berita yang bias gender. Selain itu, minimnya perempuan di tingkat manajemen juga mempengaruhi kebijakan media yang kurang mengakomodir terhadap kebutuhan perempuan, termasuk upah yang berbeda dengan wartawan laki-laki, serta fasilitas yang tidak memadai seperti ruang ibu menyusui, tempat penitipan anak, dan cuti haid yang belum tentu diberikan oleh perusahaan (Rizky, 2021). Penelitian tentang kepemimpinan perempuan di ruang redaksi media lokal mengungkapkan beberapa tantangan utama yang mereka hadapi, termasuk bias gender, kurangnya dukungan manajerial, dan stereotip yang merugikan. Selain itu, konvergensi media dan perkembangan teknologi digital membawa kesempatan baru sekaligus tantangan tambahan bagi perempuan dalam mencapai dan mempertahankan posisi kepemimpinan. Studi menunjukkan bahwa pemimpin perempuan yang mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional yang menekankan visi, inspirasi, dan manajemen perubahan lebih mampu meningkatkan keterlibatan karyawan dan komitmen organisasi, yang pada gilirannya berdampak positif pada produktivitas karyawan (Yoola & Triwidyati, 2023).

Selain tantangan, ada juga studi kasus yang menunjukkan keberhasilan perempuan dalam memimpin transformasi di ruang redaksi lokal. Pemimpin perempuan ini sering kali fokus pada pengembangan budaya kerja yang inklusif dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan penyampaian berita dan keterlibatan audiens. Mereka menjadi teladan bagi calon pemimpin perempuan lainnya dan menunjukkan bahwa dengan dukungan dan kebijakan yang

tepat, perempuan dapat berperan signifikan dalam mengarahkan masa depan media (Eckert & Assmann, 2022). Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis peran perempuan dalam kepemimpinan di ruang redaksi media lokal pasca konvergensi media, seperti yang dilakukan oleh radio Kalimaya Bhaskara FM. Mereka memiliki peran perempuan yang lebih dominan dibanding laki-laki di ruang redaksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk fokus mendeskripsikan secara mendalam peran perempuan di ruang redaksi Radio Kalimaya Bhaskara FM, khususnya dalam konteks teknologi dan konvergensi media. Metode konstruktivisme dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan makna secara mendalam dari pengalaman dan perspektif perempuan yang bekerja di radio. Secara ontologis, dalam kajian ini sebuah realita bukanlah suatu yang yang memiliki sifat alamiah tetapi hasil dari kelompok atau komunitas yang dominan yang ada di masyarakat sosial dengan menggunakan kekuasaannya untuk menekan kelompok marjinal yang bertindak secara alamiah (Sunarto et al., 2020). Dalam penelitian ini, semua karyawan radio Kalimaya Bhaskara FM yang mayoritas adalah seorang perempuan memiliki andil yang cukup besar dalam sebuah ruang redaksi (Sunarto et al., 2020).

Data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi, wawancara dilakukan langsung dengan Program Officer Amalia Khoirunnisa dan Penyiar Radio Rifqi Aniqo. Kriteria narasumber yang dipilih adalah seorang perempuan yang merepresentasikan dan mempunyai pengaruh serta kewenangan di ruang redaksi di radio Kalimaya Bhaskara FM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran perempuan di ruang redaksi Radio Kalimaya Bhaskara FM, serta kontribusi mereka dalam industri radio di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam industri media, khususnya di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Radio Kalimaya Bhaskara

Radio Kalimaya Bhaskara mulai didirikan pada tahun 1968 oleh mahasiswa pemuda kristen yang bernama SOBC (Suara Oikumene Broadcasting Corporation) yang adalah radio komunitas kristen. Komunitas tersebut awalnya adalah sebuah forum remaja kristen yang memiliki kesenangan mendengarkan musik, terutama musik luar negeri, yang akhirnya munculah ide membuat pemancar kecil yang akan digunakan untuk kepenetinan siaran. Seiring perkembangan teknologi komunitas yang awalnya bernama SOBC berganti nama menjadi Kalimaya Bhaskara yang kemudian menjadi wadah bagi seluruh mahasiswa atau pemuda Malang pada saat itu (Malang Retro, 2024). Meskipun telah mengudara selama 54 tahun, radio Kalimaya Bhaskara masih memiliki kendala seperti mengejar target digital juga dalam hal SDM. Di radio Kalimaya Bhaskara, mereka memiliki target pendengar dari usia 18-31 karena itu perlu untuk menunjuk penyiar muda dalam siarannya. Sehingga, Kalimaya Bhaskara harus terus mencari penyiar muda yang baru (Amien, 2002)

Radio Kalimaya Bhaskara masuk dalam KG Group (Kompas Gramedia Group), yang mana dalam KG sendiri terbagi dalam 3 jaringan yaitu motion network, Sonora FM, dan Smart FM seperti yang disampaikan oleh Nisa, Program Officer dari radio Kalimaya Bhaskara. Ketiga jaringan tersebut memiliki segmen atau konsep yang berbeda, untuk motion network lebih

menjurus kepada khalayak muda karena dari awal memang target motion adalah anak muda dan Kalimaya termasuk dalam motion network yang masih menggunakan nama Kalimaya Bhaskara bukan motion FM Malang karena branding Kalimaya Bhaskara lebih pakem dari motion itu sendiri. Untuk Sonora FM termasuk dalam jaringan keluarga yang target pendengarannya adalah usia sekitar 40an yang memang sudah berkeluarga, yang isi darai siarannya aman untuk didengarkan oleh anak-anak. Yang terakhir, Smart FM adalah jaringan atau network khusus untuk membahas bisnis, usaha, ekonomi, dan lain sebagainya.

B. Konvergensi Media di radio Kalimaya Bhaskara

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi telah memicu transformasi penting di bidang media, di mana konten media telah mengalami pergeseran ke format digital. Industri radio telah mengalami transformasi signifikan seiring berkembangnya teknologi digital. Jenkins (2006a) berpendapat bahwa konvergensi media lebih dari sekadar transisi dari media tradisional ke media modern, tetapi sebaliknya mewakili fenomena berkelanjutan yang ditandai dengan sinergi dan peningkatan timbal balik di antara berbagai format dan saluran media. Stasiun radio pun turut memasuki ranah online dengan meluncurkan situs website, serta memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menunjang proses pengumpulan dan penyebaran berita. Disisi lain, media sosial juga berperan untuk mengembangkan bisnis radio itu sendiri, agar para pendengarnya senantiasa dapat mengakses konten radio tersebut kapanpun dan dari manapun.

Konvergensi media menghasilkan pergeseran signifikan pada teknologi radio yang sebelumnya bergantung pada gelombang radio berupa transmisi sinyal analog, kini beralih ke pemanfaatan media streaming yang ditandai dengan gelombang digital dan penyebaran sinyal suara melalui jaringan internet yang luas (Rahayu & Amalia, 2021) Transformasi teknologi ini telah menjembatani penyebaran program radio dalam skala global, meskipun bergantung pada para pendengarnya yang memiliki perangkat yang kompatibel dan adanya akses koneksi internet. Oleh sebab itu, fenomena konvergensi media muncul sebagai alat penting dalam meningkatkan aksesibilitas informasi bagi pengguna dalam masyarakat, menyederhanakan proses pengambilan dan penyebaran informasi. Selain itu, konvergensi juga berperan sebagai mekanisme strategis bagi radio untuk memperluas jangkauan dan cakupan area mereka. Berbagai keuntungan dan efisiensi operasional yang diantarkan oleh pergeseran paradigma ini menghadirkan prospek yang menarik bagi radio untuk memulai jalur konvergensi media, di antaranya pada Radio Kalimaya Bhaskara FM.

Konvergensi media yang diterapkan di Radio Kalimaya Bhaskara FM tidak serta merta menyatukan radio dengan media baru, namun berpengaruh juga dalam hal manajemen dan pengelolaan media baru. Perubahan mendasar yang dialami adalah dalam hal pergantian media interaksi antara penyiar dan pendengar. Sebelum melakukan konvergensi, interaksi dilakukan melalui media telepon, setelah konvergensi interaksi terjadi melalui aplikasi percakapan (whatsapp) dan komentar media sosial (instagram, tiktok, twitter/X). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Grant & Wilkinson (2009) bahwa ada tiga bentuk konvergensi media yang dapat diimplementasikan, yaitu konvergensi newsroom, konvergensi newsgathering, dan konvergensi content.

Pertama, pada bentuk konvergensi newsroom peneliti menemukan bahwa telah terjadi perubahan proses produksi program yang ada di Radio Kalimaya Bhaskara FM. Sebelum konvergensi proses produksi menitik beratkan pada penyiaran melalui gelombang radio secara on

air. Setelah diterapkan konvergensi media produksi program terdapat on air, off air, dan streaming online. Sehingga program yang disajikan menjadi lebih beragam dengan memanfaatkan berbagai platform digita dan media sosial seperti streaming melalui aplikasi Joox, program podcast di Spotify, website (sonora.id), media sosial instagram (@kalimaya_malang), twitter/X (@kalimaya_malang), dan youtube (@kalimaya_malang). Produksi program dilakukan secara bersamaan di ruang redaksi Radio Kalimaya Bhaskara FM, minimal ada satu konten yang harus di unggah pada masing-masing platform media digital yang dimiliki. Hal ini berimbas bagi pengelola Radio Kalimaya Bhaskara untuk terus berpikir kreatif dan inovatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Grant & Wilkinson (2009) bahwa jurnalis bersatu dalam ruang produksi program, namun tetap bekerja sesuai dengan platformnya sendiri-sendiri.

Kedua, konvergensi newsgathering. Menurut Grant & Wilkinson (2009) bentuk ini berkaitan dengan pelatihan tertentu dan evaluasi kerja secara teratur yang dilakukan oleh industri media agar sumber daya manusianya mencapai level multitasking. Hal ini telah dijalankan di Radio Kalimaya Bhaskara FM. Peneliti menemukan bahwa pengembangan SDM melalui pelatihan dengan menghadirkan praktisi atau pihak ketiga, bahkan dari kalangan instansi pemerintahan agar SDM di Radio Kalimaya Bhaskara memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengembangkan program radio. Ketiga, konvergensi content. Pada bentuk ini, penulis menemukan bahwa Radio Kalimaya Bhaskara FM memanfaatkan kombinasi antara foto, video, streaming, serta teks. Sejalan dengan pemikiran Grant & Wilkinson (2009) konvergensi konten berfokus pada penyampaian isi media yang berbentuk multimedia.

C. Peran Kepemimpinan Perempuan di Radio Kalimaya Bhaskara

Memahami kepemimpinan pasca konvergensi media atau dikenal juga sebagai era disrupsi. (Dalam Sunarto et al., 2020) disrupsi adalah bagian dari sebuah inovasi. Dimana dalam perkembangan ini dapat dikatakan sesuatu yang lama kemudian digantikan dengan yang baru. Menurut Cragun dan Seetman (dalam Sunarto et al., 2020) beberapa faktor yang melatarbelakangi era ini yakni; teknologi informasi, metode baru dalam mengelola suatu sumber daya manusia, leadership, produksi, serta isu-isu ekonomi. Pada era ini dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dalam berpikir secara disruptif. (Kasali, 2019) Perkembangan pada era ini tentunya kriteria seorang pemimpin yang dimaksud adalah memiliki kemampuan yang secara cepat membaca suatu fenomena, bertindak cepat, disiplin dalam menjaga sebuah organisasi yang dipimpin, mampu menemukan solusi serta membuat suatu keputusan yang adil dan berimbang. Pemimpin seperti ini juga harus mempunyai inovatif dan memiliki jiwa visioner yang tinggi guna berkembangnya suatu organisasi yang di pimpin, mampu untuk mengambil keputusan dengan risiko yang besar untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Pandangan (Schwab, 2019) pada era disrupsi, seorang pemimpin dituntut memiliki kecerdasan kognitif yang mampu memecahkan masalah, memahami sebuah informasi, kemampuan berpikir, kecerdasan emosional, mampu memotivasi dan kecerdasan fisik. Berkaitan dengan peran gender yang merupakan hasil dari konstruksi sosial di masyarakat dimana memiliki peran penting dalam keberhasilan penggunaan gaya kepemimpinan tertentu. (Dalam Rosener, 2011) bahwa gaya kepemimpinan pria yang berfokus pada command and control terhadap bawahannya. Selain fokus pada common and control, pemimpin pria juga mengapresiasi bawahannya yang mampu bekerja dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan (Gamble & Gamble, 2013) kepemimpinan seorang pria banyak menempati kekuasaan dan memiliki

pengetahuan untuk dirinya sendiri. Dibandingkan dengan gaya pemimpin tradisional laki-laki, yang lebih fokus pada kontrol dan arahan, kepemimpinan perempuan seringkali lebih inklusif dan kolaboratif (Nizomi, 2019). Perempuan yang memegang peran kepemimpinan di Radio Kalimaya Bhaskara kerap menyumbangkan sudut pandang yang beragam serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan.

Kepemimpinan yang adaptif dan inovatif ini telah membawa Radio Kalimaya Bhaskara meraih penghargaan bergengsi. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa, di bawah arahan pemimpin perempuan, radio ini mendapatkan penghargaan tingkat nasional dari KPI Pusat dalam ajang “Anugerah KPI 2023 - Eco Broadcasting” untuk kategori “Talkshow Radio”. Tak hanya itu, mereka juga berhasil meraih penghargaan dari pemerintah Kota Batu dalam ajang Anugerah Jurnalis Koinfo 2024 sebagai Juara 3 untuk Kategori Jurnalis Multimedia. Prestasi ini menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif dapat menghasilkan pencapaian yang signifikan, sekaligus mengukuhkan posisi Radio Kalimaya Bhaskara sebagai salah satu stasiun radio terdepan dalam inovasi dan kualitas program di tengah era disrupsi.

Gaya kepemimpinan seorang perempuan pada Radio Kalimaya Bhaskara yang juga inklusif sejalan dengan konsep Jenkins terkait Participatory Culture (Jenkins, 2006b). Di bawah kepemimpinan perempuan, Radio Kalimaya Bhaskara ini mampu mendorong partisipasi aktif dari anggota tim, menghargai kontribusi setiap individu dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung berbagai ide. Selain itu untuk memperkuat keterlibatan sosial dalam ruang redaksi, pemimpin menekankan rasa empati dan menjalin komunikasi interpersonal yang kuat. Meskipun sebagian besar karyawan adalah perempuan namun perlakuan terhadap individu tetap setara tanpa memandang gender, yang memungkinkan setiap individu dapat berkolaborasi dengan harmonis. Hal ini menunjukkan pendekatan manajemen yang diterapkan di Radio Kalimaya Bhaskara tersebut proporsional dan efektif, sehingga setiap karyawan memiliki tanggung jawab yang jelas dan terarah. Hasilnya, di bawah kepemimpinan seorang perempuan, radio ini berhasil mengatasi tantangan konvergensi media. Kepemimpinan perempuan di Radio Kalimaya Bhaskara tidak hanya membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja secara strategis, tetapi juga mampu menggunakan pemikiran logis, menepis anggapan bahwa perempuan cenderung sensitif saat menjadi seorang pemimpin.

Radio Kalimaya Bhaskara di bawah kepemimpinan seorang perempuan sejak tahun 2012 telah menepis stereotip gender dengan ide dan gagasannya yang membawa Radio Kalimaya Bhaskara tetap eksis hingga saat ini dengan meraup pendengar di era digital di berbagai kalangan dan generasi tentunya dengan program-program yang variatif. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara langsung bersama Amalia Khoirunisa selaku Program Officer bahwa manager dari Radio Kalimaya Bhaskara tidak mempersoalkan gender dalam menjalankan tugas dan tidak menemukan konflik kepada karyawan laki-laki sekalipun karena semua saling memberikan dukungan penuh. Prinsip kerja, leadership, character building serta tujuan ke arah perubahan menjadi ciri khas manager dari Radio Kalimaya Bhaskara.

Pendekatan manajemennya yang inklusif dan progresif menghasilkan Radio Kalimaya Bhaskara dikenal dengan inovasi-inovasinya yang memberikan wadah bagi kaum muda dan perempuan untuk berkarya dan menginspirasi. Salah satu contohnya adalah program “Local Heroes” dan “Hangout”. Program “Hangout” dirancang sebagai platform spesial bagi komunitas, yang saat ini banyak diisi oleh perempuan dengan berbagai inisiatif yang luar biasa. Radio

Kalimaya Bhaskara memfasilitasi perempuan-perempuan ini untuk berbagi karya dan pengalaman mereka. Sementara itu, “Local Heroes” menonjolkan individu-individu yang memberikan edukasi dan inspirasi secara personal. Program ini juga mengakui dan mendukung para pemimpin lokal, tidak terbatas pada suatu gender yang dapat memberikan dampak positif bagi audiens. Dengan demikian, Radio Kalimaya Bhaskara tidak hanya menyediakan ruang bagi kreativitas dan inspirasi, tetapi juga mendukung kepemimpinan lokal dalam segala bentuknya, mencerminkan komitmen mereka terhadap inklusivitas dan pemberdayaan komunitas.

KESIMPULAN

Di era konvergensi media seperti saat ini, peran perempuan dalam kepemimpinan ruang redaksi radio menjadi sangat penting. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, memahami tren digital, serta memanfaatkan berbagai platform media secara efektif menjadi kunci sukses bagi seorang pemimpin redaksi radio. Perempuan telah terbukti mampu memimpin transformasi digital di ruang redaksi Radio Kalimaya Bhaskara FM dengan keterampilan kepemimpinan dan kreativitas yang dimilikinya. Mereka membawa perspektif baru, mendorong kolaborasi lintas platform, dan menciptakan konten yang menarik bagi audiens di berbagai saluran media. Kepemimpinan perempuan di ruang redaksi radio mendorong diversitas sudut pandang, memperkaya diskusi editorial, dan memastikan bahwa suara-suara yang beragam turut diwakili dalam penyiaran radio. Di samping itu, kehadiran perempuan sebagai pemimpin redaksi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk turut berkiprah dalam industri radio dan media. Dengan demikian, peran kepemimpinan perempuan dalam ruang redaksi radio menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era konvergensi media saat ini.

REFERENSI

- Amien, A. M. (2002). *IMPLEMENTASI SEGMENTASI PASAR DALAM PEMOGRAMAN ACARA PADA PT RADIO KALIMAYA BHASKARA FM MALANG*. Universitas Jember.
- Eckert, S., & Assmann, K. (2022). The “ProQuote” initiative: women journalists in Germany push to revolutionize newsroom leadership. *Feminist Media Studies*, 22(5), 1011–1028. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1881984>
- Gamble, T. K., & Gamble, M. W. (2013). *Leading With Communication: A Practical Approach to Leadership Communication*. SAGE Publications.
- Grant, A. E., & Wilkinson, J. S. (2009). *Understanding Media Convergence: The State Of The Field*. Oxford University Press.
- Jenkins, H. (2004). The Cultural Logic of Media Convergence. *International Journal of Cultural Studies*, 7(1), 33–43. <https://doi.org/10.1177/1367877904040603>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Kasali, R. (2019). *Disruption: Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia.
- Malang Retro. (2024, June 18). *Life Style: Malang Retro*. <https://malangretro.com/2022/08/31/kalimaya-bhaskara-radio-yang-tetap-awet-muda/>
- Meyers, M., & Gayle, L. (2015). African American Women in the Newsroom: Encoding Resistance. *Howard Journal of Communications*, 26(3), 292–312.

- <https://doi.org/10.1080/10646175.2015.1049760>
- Nizomi, K. (2019). Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Budaya Organisasi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i2.3885>
- O'Brien, A. (2017). Feminine or feminist? Women's media leadership. *Feminist Media Studies*, 17(5), 836–850. <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1300593>
- Rahayu, D. A., & Amalia, D. (2021).). Konvergensi Media Pada Radio Kota FM (88.1 FM) Sebagai Radio Dangdut di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*.
- Rosener, J. B. (2011). Ways Women Lead. In *Issues in Business Ethics* (Vol. 27, pp. 19–29). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9014-0_3
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Sunarto, Hasfi, N., & Yusriana, A. (2020a). *Esensi Kepemimpinan Jurnalis Wanita di Media Era 4.0* (Susanto, Ed.; p. 18).
- Sunarto, Hasfi, N., & Yusriana, H. (2020b). *ESENSI KEPEMIMPINAN JURNALIS WANITA DI MEDIA PADA ERA 4.0*. CV. ALINEA MEDIA DIPANTARA.
- Yoola, Y. yunanto, & Triwidyati, E. (2023). THE INFLUENCE OF WOMEN'S TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ON EMPLOYEE PRODUCTIVITY IN NON-PROFIT ORGANIZATIONS. *Media Mahardhika*, 21(3), 500–522. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i3.631>